BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dalam Islam[1], memiliki tugas utama untuk dapat menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan, serta membawa hati manusia (anak didik) untuk *taqarub ilallah*[2]. Pendidik tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi *an sich* (*transfer of knowledge*), lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (*transpormation of knowladge*) serta menanamkan nilai-nilai (*internalitation of values*) sesuai ajaran Islam.

Guna menghantarkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tujuan hidupnya, segenap potensi anak harus dikembangkan secara totalitas. Dalam proses ini ada serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.[3] Proses ini meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, muatan atau nilai dan peningkatan keterampilan untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*).[4]

---

[1]Pendidik bisa dibagi dalam perspektif kelembagaan yang tersimpul dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 53

[2]Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

[4]Sumadi Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26

Dalam lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan yang diberikan seluruhnya berlandaskan pokok-pokok ajaran agama seperti agama Islam. Agama Islam ialah agama yang hampir semua pendidikannya diajarkan pada semua kurikulum sekolah. Karena ruang lingkup pendidikan agama Islam dapat mencakup seluruh aspek kehidupan yang dituntun oleh kaidah-kaidah syariat Islam, yaitu berdasarkan dari Alquran dan hadis. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution di dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, ajaran Islam itu mencakup aspek akidah, aspek syari'ah dan aspek ibadah.[5]

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tersebut lebih banyak mengacu kepada aspek ibadah yang disalurkan melalui praktek-praktek keagamaan karena berguna untuk pengembangan spiritual dalam mengabdi kepada Allah Swt., seperti firman-Nya dalam surah adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



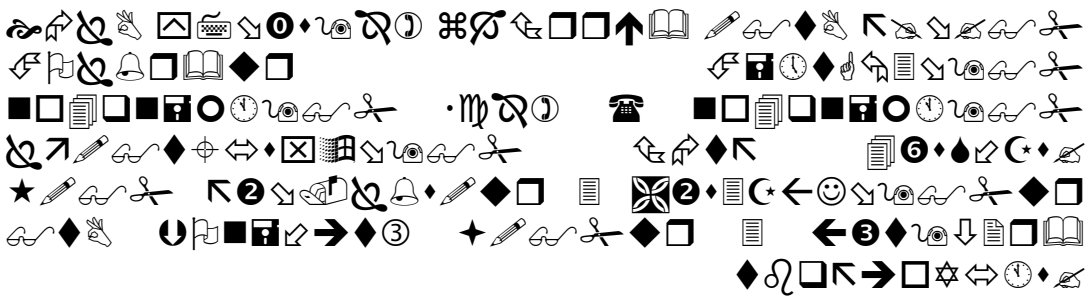
Dari ayat di atas diterangkan bahwa tujuan Allah Swt. sebenarnya menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu menyembah Allah Swt. itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan manusia dalam bentuk ibadah agar ia selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Aspek-aspek ibadah yang disebutkan di atas, salah satunya adalah melaksanakan sholat wajib. Ibadah sholat wajib adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak hanya bagi siswa di sekolah tetapi semua umat Islam di dunia. Adapun landasan

---

[5]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: PT UI Press), cet 5 Jilid I, h. 37.

kewajiban yang umat Islam adalah melaksanakan shalat wajib, firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:



Berdasarkan ayat di atas, maka perintah untuk mendirikan shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seluruh umat Islam. Selain itu, mendirikan shalat juga bermanfaat dalam mencegah perbuatan keji dan munkar baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Adapun ibadah shalat wajib yang dianjurkan untuk melaksanakannya ialah shalat Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar dan Maghrib.

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa alasan yang tepat, siswa belum mampu melaksanakan shalat wajib terkait dengan gerakan dalam shalat sehari-hari sangat jarang diperhatikan oleh pihak sekolah karena ruang lingkup pengajaran di sekolah hanya meliputi teori dan prakteknya saja. Selain itu menurut beberapa penelitian yang telah diangkat kepermukaan banyak mengungkapkan bahwa pengamalan shalat wajib sangat rendah di kalangan para siswa, mungkin faktor penyebabnya adalah lemahnya pendidikan dan pengawasan keluarga terhadap anak serta kurang baiknya lingkungan sehingga siswa kurang termotivasi untuk melaksanakan shalat wajib.

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas penulis merasa perlu melakukan sebuah penelitian dengan judul : "Upaya Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Shalat Wajib Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Desa Tabanio Kecamatan Tangkisung Kabupaten Tanah Laut".

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib.
2. Belum ditemukan strategi yang tepat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan pembelajaran melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib?
2. bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan metode *problem based learning* pada materi shalat wajib?

D. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah metode *problem based learning*. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa melaksanakan shalat wajib.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

Melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib terhadap siswa kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Desa Tabanio.

F. Tujuan PTK

1. Melalui metode *problem based learning* di harapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib.
2. Melalui metode *problem based learning* diharapkan sikap siswa setuju untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib.

G. Manfaat PTK

1. Ditemukan strategi yang tepat dalam pembelajaran fikih.
2. Dapat meningkatkan melaksanakan shalat wajib.
3. Bahan masukan bagi sekolah pada umumnya dan orang tua pada khususnya mengenai melaksanakan shalat wajib.